

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Investasi

Menurut Khuron (2015) investasi adalah kegiatan menanam modal saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investor melakukan investasi dengan membeli sejumlah aset atau sumber daya dengan harapan mendapat keuntungan dari kenaikan harga pada masa depan (Tandelilin, 2017). Selain risiko yang dihadapi oleh investor terkait investasi, keuntungan dari berinvestasi juga didapatkan sebagai imbalan atau kompensasi atas waktu. Investor adalah individu atau kelompok yang melakukan investasi. Investor individu melakukan investasi atas nama individu, dan investor institusional melakukan investasi atas nama perusahaan atau organisasi.

Menurut Bodie dkk (2019) investasi merupakan komitmen yang dimiliki oleh individu saat ini atas uang atau sumber daya seperti emas, properti dan lainnya dengan harapan akan menuai manfaat di masa depan. Dari definisi investasi diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah usaha atau komitmen yang mengharuskan seseorang mengorbankan kekayaannya saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Keuntungan ini diharapkan terjadi apabila investor menanamkan modalnya dan kemudian harganya naik, sehingga investor juga akan mendapatkan keuntungan dari penanaman modalnya.

2.1.1. Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2017), terdapat beberapa alasan ketika seseorang berinvestasi, mendapatkan keuntungan merupakan salah satunya, yaitu:

- 1) Untuk Meningkatkan Kehidupan yang Layak di Masa Depan
Setiap orang yang cerdas akan memikirkan cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dari waktu ke waktu sambil mempertahankan pendapatannya saat ini agar tidak berkurang pada masa mendatang.
- 2) Mengurangi Tekanan Inflasi
Investasi dalam saham perusahaan atau jenis investasi lainnya dapat

membantu seseorang menghindari risiko kehilangan nilai kekayaan karena efek inflasi.

3) Dorongan Untuk Menghemat Pajak

Pemerintah di berbagai negara di seluruh dunia telah mengambil berbagai langkah untuk menurunkan jumlah uang yang diinvestasikan oleh orang-orang di tempat mereka tinggal. Mereka yang berinvestasi di berbagai sektor ekonomi dapat menerima hibah sebagai bagian dari program ini.

2.2. *Cryptocurrency*

Menurut Quest (2018) pertukaran digital *cryptocurrency* dilindungi oleh teknologi yang disebut kriptografi. Sederhananya, *cryptocurrency* adalah jenis mata uang digital yang tidak diatur oleh sistem perbankan terpusat. *Blockchain* adalah *database* terdesentralisasi di mana transaksi *cryptocurrency* dilakukan.

Cryptocurrency berasal dari dua kata: mata uang, yang mengacu pada nilai mata uang tertentu, dan *cryptocurrency* mengacu pada kriptografi atau bahasa komputer. *Crypto* juga didefinisikan sebagai jenis uang baru dan revolusioner demi integritas. Ini berbeda dengan mata uang konvensional contohnya *dolar* dan *euro* yang dianggap tidak berharga oleh orang-orang. Nilai uang *cryptocurrency* penting karena dapat digunakan sebagai cara pembayaran, meskipun *cryptocurrency* tidak dapat dimiliki secara fisik.

Bitcoin merupakan salah satu mata uang kripto yang paling populer di masyarakat. Satoshi Nakamoto, yang menyebut *bitcoin* sebagai "Sistem Uang Sebaya Elektronik". Satoshi Nakamoto adalah seorang atau kelompok programmer anonim yang mengembangkan *bitcoin*, yang mulai berkembang pada tahun 2008. Tidak ada otoritas aktif atau server di jaringan *bitcoin* karena terdesentralisasi.

2.3. Saham

Menurut Aziz et al (2020) menyatakan bahwa saham dapat diartikan sebagai instrumen investasi atau kepemilikan yang dimiliki oleh investor individu atau institusional terhadap sejumlah aset dan harta yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Salah satu karakteristik saham adalah keuntungan berupa dividen.

Selain itu, saham ini memberi investor hak untuk memiliki suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta hak untuk memilih hak membeli lebih dahulu suatu efek, yang juga dikenal sebagai *right issue*.

2.3.1. Harga Saham

Satu lot saham memiliki nilai seratus lembar saham, dan harga yang berbeda untuk setiap perusahaan dari tiap lembar saham yang dimiliki menentukan nilai saham. Harga saham akan mempengaruhi ekonomi di masa depan, dan jika harga saham berubah, nilai pasar juga akan berubah, yang berarti kesempatan yang dimiliki investor juga akan berubah. Hal ini adalah alasan mengapa harga saham penting bagi investor.

Menurut Widioatmojo dalam (Aziz et al., 2015) jenis-jenis dari harga suatu saham yaitu sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menilai setiap saham yang dikeluarkannya dikenal sebagai harga nominal. Ukuran harga nominal yang paling penting karena dividen yang dibayarkan untuk berinvestasi di saham biasanya diterbitkan pada nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga saat saham dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tujuan penawaran umum kepada publik terkait penjualan saham pertama perusahaan, yang juga dikenal sebagai Initial Public Offering (IPO), adalah harga perdana.

3) Harga Pasar

Merupakan harga yang ditetapkan oleh investor untuk dijual dan digabungkan dengan investor lain. Harga pasar terbentuk setelah perusahaan didaftarkan di Bursa Efek. Harga ini disebut sebagai harga saham yang dijual di pasar sekunder, dan harga perusahaan yang menerbitkannya disebut *sangar*. Harga pasar penutupan Bursa Efek Indonesia secara teratur diumumkan kepada publik melalui surat kabar dan *website* resmi.

2.3.2. Saham LQ45

Menurut Aziz et al (2015), saham LQ45 terdiri dari 45 perusahaan yang mempunyai likuiditas tertinggi dan telah diseleksi dengan beberapa syarat yang menjadi kriteria pemilihan. Selain penilaian likuiditas penyeleksian perusahaan juga dilakukan dengan mempertimbangkan pasar.

Tandelin (2017) menyatakan bahwa perusahaan kategori 45 dianggap sebagai representasi tertinggi dari perusahaan dalam setiap bidang dan berdasarkan metrik seperti kapitalisasi frekuensi, tingkat likuiditas, dan lainnya, memiliki kapitalisasi pasar tertinggi. Kriteria suatu saham perusahaan dapat terpilih untuk menjadi anggota LQ45, antara lain perusahaan harus telah mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia selama minimal tiga bulan, kemudian berdasarkan nilai transaksi pasar reguler termasuk 60 saham dipilih, dan dari 60 saham tersebut, 30 saham yang memiliki nilai transaksi tertinggi dipilih. Selain itu, prospek pertumbuhan bisnis dan kondisi keuangan perusahaan.

2.4. Emas

Menurut Widuhung (2014) bahkan dalam bentuk mentah, emas dianggap memiliki nilai tinggi dalam banyak kebudayaan di seluruh dunia. Orang-orang sering menyebut emas sebagai "*barometer of fear*" dan membeli emas untuk melindungi nilai uang mereka saat keadaan ekonomi menjadi buruk. Berinvestasi dengan emas berkemungkinan besar tidak akan terkena dampak dari inflasi. Para investor pada umumnya akan lebih memilih instrumen investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko tertentu. Apabila dibandingkan berinvestasi emas dan berinvestasi pada saham, akan lebih tinggi risikonya ketika berinvestasi pada saham walaupun tingkat pengembalian relatif lebih tinggi.

2.5. Portofolio

Menurut Pratiwi et al (2014) teori portofolio modern didasarkan pada gagasan bahwa semua investor tidak mau mengambil risiko. Teori ini mengajarkan cara menggabungkan berbagai saham ke dalam suatu portofolio untuk memperoleh

keuntungan dengan risiko yang minimal. Dengan membentuk portofolio, diversifikasi saham dapat dilakukan untuk menghindari risiko investasi.

2.6. Penilaian Kinerja Portofolio

Metode yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja portofolio yaitu:

1) Metode *Sharpe*

Sharpe Measure yang biasa juga disebut *Reward Variability Ratio* (RVAR) dikembangkan oleh William F. Sharpe pada tahun 1966 melalui *Single Index Model* (SIM). Metode analisis ini membandingkan risiko premi dan risiko portofolio yang merupakan kombinasi dari rata-rata tingkat keuntungan portofolio dan rata-rata suku bunga bebas risiko portofolio dengan risiko portofolio menurut standar deviasi (risiko keseluruhan). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengurangi kemiringan (*slope*) garis yang digunakan untuk menghubungkan portofolio berisiko dengan portofolio yang tidak berisiko.

2) Metode *Treynor*

Rasio *Treynor*, juga dikenal sebagai *Reward to Volatility Ratio* (RVOL), adalah alat yang diciptakan oleh Jack L. Treynor untuk menghitung premi risiko per unit risiko secara sistematis. Hal yang membedakan metode *Sharpe* dari metode *Treynor* karena *Treynor* menggunakan risiko portofolio sebagai parameter risiko dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Menurut Verma & Hipara (2016) rasio Treynor membandingkan premi risiko sekuritas individual dengan risiko sistematis instrumen investasi, yang dihitung dengan menggunakan beta, yang merupakan ukuran dari pengembalian per unit risiko.

3) Metode *Jensen Alpha*

Michael Jensen menciptakan model pengukuran yang dikenal sebagai *Jensen Measure* atau *Differential Return Measure*, yang merupakan salah satu pengukuran kinerja investasi yang sangat diperhatikan untuk CAPM. *Jensen Alpha* adalah sebuah pengukuran absolut yang memperkirakan tingkat *return* secara konsisten selama jangka waktu investasi dimana perolehan nilai *return*

jensen alpha berada di atas atau di bawah dari strategi *buy-hold* desimal. Nilai *alpha* penelitian harus positif jika menunjukkan bahwa kinerja investasi mengungguli pasar atau superior. Sebaliknya, nilai *alpha* harus negatif jika menunjukkan bahwa kinerja investasi tidak mengungguli pasar atau superior (Aziz et al., 2015).

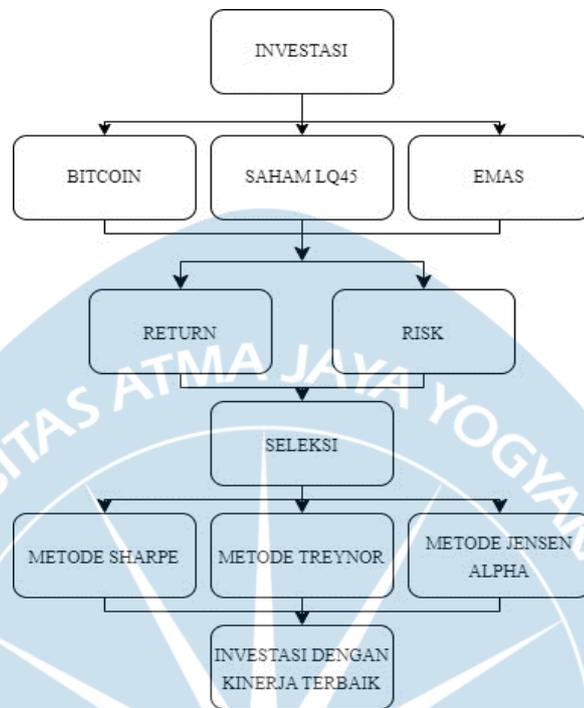
2.7. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang telah dilakukan oleh Meiyura & Azib (2020) yang membandingkan *return* dan *risk* dari *bitcoin*, dan emas dengan hasil penelitian bahwa *bitcoin* memiliki *return* dan *risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan emas. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahessara & Kartawinata (2018) yang membandingkan *bitcoin*, saham LQ45 dan emas dengan hasil penelitian *bitcoin* merupakan instrumen investasi terbaik karena memiliki kinerja yang luar biasa, lalu diikuti oleh saham LQ45 dan terakhir merupakan emas. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2021) yang membandingkan potensi dan risiko pasar saham dan mata uang kripto saat pandemi Covid-19 yang mendapatkan hasil penelitian berinvestasi dalam pasar saham atau mata uang asing tidak menghasilkan keuntungan yang sama seperti berinvestasi di sebagian besar mata uang kripto. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lumbatobing & Sandalia (2021) yang membandingkan investasi pada *bitcoin*, saham, dan emas serta menghasilkan hasil penelitian bahwa jika *return* diukur, tidak ada perbedaan yang signifikan antara emas, saham LQ45, dan *bitcoin*. Selain itu, berdasarkan kinerja *Jensen*, ada perbedaan antara emas, saham, dan *bitcoin*. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Arfiandi & Bebasari (2023) yang membandingkan *return* dan risiko pada kripto, saham, dan emas tahun 2017-2021 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara *return bitcoin*, saham, dan emas. Sebaliknya, ada perbedaan yang nyata antara risiko *bitcoin*, saham, dan emas. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
1.	Meiyura dan Azib (2020)	Analisis Perbandingan <i>Return</i> dan <i>Risk</i> Investasi antara Emas dan <i>Bitcoin</i> Periode Juli 2016 - Juni 2019	Baik <i>return</i> dan <i>risk</i> investasi emas dan <i>bitcoin</i> memiliki perbedaan yang signifikan. Kemudian disimpulkan <i>bitcoin</i> memiliki <i>return</i> dan <i>risk</i> yang lebih tinggi dibandingkan emas.
2.	Mahessara & Kartawinata (2018)	Analisis Perbandingan <i>Cryptocurrency bitcoin</i> , Saham dan Emas sebagai Alternatif Portfolio Investasi Tahun 2014-2017	<i>Bitcoin</i> merupakan instrumen investasi terbaik karena memiliki kinerja yang luar biasa, kemudian diikuti oleh saham LQ45 dan yang terakhir merupakan emas.
3.	Putri et al, (2021)	<i>Analysis of Potential and Risks Investing In Financial Instruments and Digital Cryptocurrency Assets during the Covid-19 Pandemic</i>	Berinvestasi di sebagian besar mata uang kripto menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi daripada berinvestasi dalam mata uang asing atau pasar saham.
4.	Lumbatobing & Sadalia (2021)	Analisis perbandingan Kinerja <i>Cryptocurrency Bitcoin</i> , Saham, Emas Sebagai Alternatif Investasi	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara <i>bitcoin</i> , saham LQ45, dan emas jika diukur <i>return</i> dan apabila diukur dari kinerja <i>Jensen</i> , ada perbedaan antara <i>bitcoin</i> , saham dan emas.
5.	Arfiandi & Bebasari (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja <i>Return & Risk Cryptocurrency</i> , Saham, dan Emas Pada Investasi Periode 2017-2021	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara <i>return</i> , <i>bitcoin</i> , saham dan emas. Terdapat perbedaan yang nyata antara risiko <i>bitcoin</i> , saham dan emas.

2.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penulis (2023)